



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Refleksi Sosial dalam Novel *Duri dan Kutuk*: Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Tantia Dwi Reni¹ (✉), Muhammad Sholehhudin², Abdul Ghoni Asror³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro,
Indonesia

tantiadwir@gmail.com, sholehhudin@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id,
abdul_ghoni@ikip PGRI Bojonegoro.ac.id

abstrak— Penelitian ini bertujuan mengkaji refleksi sosial dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Novel tersebut merupakan pemenang penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2025 yang memadukan unsur realisme magis dengan kritik sosial yang tajam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca-catat dan analisis teks secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, novel ini berfungsi sebagai cerminan masyarakat melalui penggambaran fenomena pubertas, alienasi sosial, ekspresi duka, solidaritas kolektif, dan transmisi perilaku dalam keluarga. Kedua, novel ini berperan sebagai dokumen sosial yang merekam tata ruang permukiman sub-urban, praktik ekonomi mikro berbasis hortikultura, serta dinamika psikososial akibat perundungan dan pengabaian institusi. Ketiga, novel ini hadir sebagai kritik sosial terhadap diskriminasi fisik (lookism), budaya patriarki, lemahnya sistem hukum dan institusi formal, jurnalisme sensasionalis, serta pola pengasuhan otoriter yang menghambat perkembangan moral remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa novel *Duri dan Kutuk* bukan sekadar karya fiksi, melainkan teks sosial yang secara simultan merepresentasikan, merekam, dan mengkritisi realitas sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Hasil temuan ini sekaligus menunjukkan relevansi kuat pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood dalam menganalisis karya sastra kontemporer yang mengangkat isu-isu sensitif.

Kata kunci—Refleksi Sosial, Sosiologi Sastra, Alan Swingewood, Novel *Duri dan Kutuk*

Abstract— This study aims to examine the social reflection in Cicilia Oday's novel *Duri dan Kutuk* using Alan Swingewood's sociology of literature approach. The novel, a recipient of the Kusala Sastra Khatulistiwa Award 2025, combines magical realism with sharp social critique. A qualitative descriptive method was employed with close-reading and note-taking techniques. The findings reveal three main results: (1) the novel functions as a mirror of society through depictions of puberty, social alienation,

grief expressions, collective solidarity, and behavioral transmission within families; (2) it serves as a social document recording sub-urban spatial arrangements, micro-economic practices based on horticulture, and psychosocial dynamics resulting from bullying and institutional neglect; and (3) it acts as social critique targeting physical discrimination (lookism), patriarchal culture, weak legal and formal institutions, sensationalist journalism, and authoritarian parenting that impedes adolescent moral development. This study affirms that *Duri dan Kutuk* is not merely fiction, but a social text that simultaneously represents, records, and critiques contemporary Indonesian social realities, demonstrating the strong relevance of Alan Swingewood's sociological approach in analyzing contemporary literary works on sensitive issues.

Keywords – Social Reflection, Sociology of Literature, Alan Swingewood, Novel *Duri dan Kutuk*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetika, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan berbagai realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai produk kreativitas manusia yang diwujudkan melalui bahasa, karya sastra mengandung beragam nilai, gagasan, serta pandangan mengenai kehidupan sosial. Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (dalam Nurjanna, 2018), sastra pada hakikatnya menampilkan kehidupan manusia yang selalu berkaitan dengan realitas sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang saling memengaruhi, di mana kondisi sosial menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra, sementara karya sastra juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena kehidupan (Asmalasari, 2023). Sastra tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik dan hiburan, tetapi juga mencerminkan keterlibatan sosial melalui penggambaran berbagai dilema moral dan keputusan etis yang dihadapi para tokoh dalam cerita (Marsita & Asror, 2025).

Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya karya sastra sebagai sarana untuk merefleksikan kehidupan manusia serta mengandung berbagai nilai moral yang berperan dalam pembentukan karakter individu (Mustofa, Sholehudin, & Udin, 2025). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki ciri khas dalam merepresentasikan berbagai realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut Saragih dkk. (2021), novel berperan sebagai jembatan yang menghubungkan tokoh-tokoh fiktif dengan kondisi sosial yang dikonstruksi pengarang berdasarkan

pengalaman dan latar kehidupan yang memengaruhi proses kreatifnya. Melalui penyebaran yang luas kepada berbagai kalangan pembaca, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mampu membentuk pola pikir serta memengaruhi cara masyarakat memandang beragam fenomena sosial. Oleh karena itu, novel dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi sekaligus sarana untuk menumbuhkan kesadaran sosial, terutama ketika kisah yang disajikan berakar pada realitas yang akrab dengan kehidupan pembacanya (Wardani & Fatoni, 2025).

Keterkaitan yang erat antara sastra dan kehidupan masyarakat melatarbelakangi munculnya sosiologi sastra sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial yang dapat dikaji melalui unsur-unsur pembangunnya. Menurut Meli (2023), sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dengan memperhatikan dimensi kemasyarakatan melalui analisis struktur teks guna memahami berbagai fenomena sosial yang berkembang di luar karya tersebut. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian sosiologi sastra adalah teori Alan Swingewood karena menawarkan kerangka analisis yang terstruktur dalam menjelaskan hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Berdasarkan pemikiran Swingewood (dalam Oktafianti & Shofiyuddin, 2024), kajian sosiologi sastra dapat ditinjau melalui tiga perspektif utama, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial, dan sastra sebagai kritik sosial.

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern, novel *Duri dan Kutuk* (2024) karya Cicilia Oday menjadi salah satu karya yang mendapat perhatian luas dari pembaca maupun kalangan sastra. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada April 2024 dan berhasil memperoleh penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2025. Penghargaan tersebut diberikan melalui penilaian yang mempertimbangkan kedalaman proses kreatif, kemampuan mengembangkan nilai estetika bahasa Indonesia, serta keberhasilan karya dalam menghubungkan imajinasi dengan realitas sosial. Pencapaian ini menunjukkan bahwa *Duri dan Kutuk* tidak sekadar hadir sebagai karya fiksi, melainkan juga sebagai karya sastra yang memiliki kualitas estetis tinggi serta mengandung refleksi sosial yang kuat.

Novel ini menyajikan cerita yang menggabungkan unsur realisme magis dengan beragam persoalan sosial yang relevan dan kompleks. Kisahnya berpusat pada Adam, seorang remaja laki-laki berusia tiga belas tahun, serta Eva, pemilik Toko Firdauz yang dikenal dengan halaman rumahnya yang rindang. Kedua tokoh tersebut hidup dalam lingkungan permukiman sub-urban yang sarat dengan berbagai dinamika sosial. Melalui novel ini, Cicilia Oday menghadirkan unsur-unsur mitologis dan alusi terhadap cerita-cerita tradisional sebagai bagian dari konstruksi naratifnya. Di sisi lain, pengarang juga menyoroti sejumlah isu sosial penting, seperti stigma yang dilekatkan pada perempuan, anggapan tabu terhadap pendidikan seksual, serta konstruksi sosial yang sering kali menempatkan perempuan sebagai pihak yang dirugikan dalam sistem sosial tertentu.

Meskipun pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood telah banyak digunakan dalam penelitian sastra Indonesia, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada karya-karya yang mengangkat isu sosial konvensional, seperti konflik agraria, persoalan politik, dan masalah ekonomi. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara mendalam mengkaji novel *Duri dan Kutuk* melalui keseluruhan perspektif yang ditawarkan oleh Alan Swingewood, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat, dokumen sosial, dan kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena menjadikan novel kontemporer yang memadukan realisme magis dengan berbagai kritik sosial yang sensitif sebagai objek kajian. Selain itu, penelitian ini menganalisis novel tersebut secara menyeluruh berdasarkan tiga perspektif utama dalam sosiologi sastra Swingewood sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan fungsi novel *Duri dan Kutuk* sebagai representasi kehidupan masyarakat; (2) mengungkap peran novel tersebut sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai fenomena kemasyarakatan; serta (3) menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, sekaligus memberikan

kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi sastra di Indonesia, khususnya dalam penelitian terhadap karya sastra kontemporer yang mengangkat isu-isu sosial yang sensitif dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara rinci, mendalam, serta sistematis tanpa berorientasi pada generalisasi statistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada penafsiran makna yang terdapat dalam karya sastra, sehingga memerlukan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap data yang berbentuk verbal (Endraswara, 2013). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2024.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yang berlangsung secara sistematis dan saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses menyeleksi, memilah, dan memusatkan perhatian pada data yang sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengelompokkan dan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori analisis yang mengacu pada tiga perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui proses interpretasi dan sintesis terhadap seluruh temuan penelitian sehingga dapat menghasilkan jawaban yang komprehensif atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat dalam Novel Duri dan Kutuk

Pendekatan pertama dalam teori sosiologi sastra Alan Swingewood memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang menampilkan berbagai fenomena sosial, nilai-nilai, norma, serta pola perilaku yang berkembang pada suatu periode tertentu. Swingewood, sebagaimana dikutip dalam Oktafianti dan Shofiyuddin (2024), menyatakan bahwa karya sastra terbentuk melalui interaksi pengarang dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, unsur-unsur

intrinsik seperti tokoh, alur, konflik, dan latar tidak semata-mata merupakan hasil imajinasi pengarang, melainkan juga mengandung representasi realitas sosial yang diamati, dialami, atau dipahami oleh pengarang. Berdasarkan pandangan tersebut, novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday menampilkan berbagai peristiwa serta perilaku tokoh yang merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Representasi tersebut, salah satunya, tampak dalam penggambaran dinamika kehidupan dan proses perkembangan yang dialami oleh remaja.

Fenomena pubertas dan sosialisasi nilai dalam keluarga merupakan salah satu cerminan sosial yang paling menonjol dalam novel ini. Melalui tokoh Adam, pengarang menampilkan proses pubertas yang dialami remaja laki-laki secara realistis melalui kutipan berikut:

Bulu halus yang tumbuh di sekitar burung kecilnya membuat Adam tidak bisa lagi membiarkan pintu toilet terbuka. Tidak pernah lagi melepas pakaian di depan ayah dan ibunya. Mencontoh ayahnya, Adam harus melingkarkan handuk menutupi pinggang setiap kali keluar dari kamar mandi. (hlm. 5)

Kutipan di atas menggambarkan proses pubertas serta berkembangnya kesadaran akan privasi tubuh yang lazim dialami oleh setiap individu. Dari sudut pandang sosiologis, yang menarik adalah cara Adam mempelajari nilai-nilai tersebut bukan melalui penjelasan langsung dari orang tuanya, melainkan melalui pengamatan dan peniruan perilaku ayahnya. Proses sosialisasi tidak langsung semacam ini merupakan realitas yang banyak ditemukan dalam keluarga Indonesia yang cenderung menghindari pembahasan terbuka mengenai tubuh dan seksualitas.

Alienasi sosial dan keterasingan emosional juga tergambar secara kuat melalui tokoh Eva. Kondisi ini ditunjukkan melalui kebiasaan Eva yang menjadikan tanaman sebagai teman berbicara:

Setiap hari, sebelum Doria datang, Eva akan meluangkan waktu mengitari pekarangan untuk bercakap-cakap dengan seluruh tanaman. (hlm. 23)

Perilaku tersebut bukan sekadar unsur magis dalam cerita, melainkan merefleksikan kondisi psikososial yang kerap dijumpai dalam kehidupan masyarakat modern. Keterasingan emosional yang dialami Eva merupakan

cerminan realitas masyarakat perkotaan yang cenderung semakin individualistis, sehingga hubungan antarmanusia menjadi lebih renggang dan minim kedekatan emosional. Dalam perspektif Swingewood, perilaku tokoh yang secara simbolis berakar pada pengalaman nyata ini menunjukkan bahwa sastra mampu merepresentasikan realitas sosial tidak hanya melalui penggambaran langsung, tetapi juga melalui metafora kehidupan.

Respons emosional manusia terhadap kehilangan turut dicerminkan dengan penuh empati dalam novel ini melalui beragam reaksi tokoh. Rosie yang menjerit-jerit sambil menantang pohon-pohon untuk mengembalikan Nala, Sara yang berteriak memanggil nama anaknya hingga suaranya parau, dan Rosie yang kemudian dengan tenang memperkenalkan semak rombusa sebagai sosok Nala ketiganya menggambarkan tahapan-tahapan dalam psikologi kehilangan. Penggambaran ini menunjukkan kemampuan sastra dalam merepresentasikan pengalaman emosional manusia secara mendalam dan realistis.

Selain itu, novel ini juga mencerminkan nilai-nilai positif yang hidup dalam masyarakat Indonesia, khususnya semangat gotong royong:

Para tetangga berbaik hati mengorbankan pagar dan pekarangan mereka untuk dilewati para pejalan kaki dan pengendara motor, sehingga mereka tidak harus mengorbankan nyawa pada pohon-pohon misterius. (hlm. 162)

Tindakan warga yang secara sukarela membuka pagar dan halaman rumah mereka mencerminkan kuatnya nilai solidaritas sosial yang mengakar dalam budaya Indonesia. Dalam situasi yang melibatkan ancaman atau musibah bersama, solidaritas tumbuh secara spontan, mendorong masyarakat mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan kolektif. Melalui keberagaman gambaran sosial ini tekanan konformitas, keterasingan sosial, dinamika pubertas, pola sosialisasi keluarga, respons terhadap kehilangan, dan semangat solidaritas novel *Duri dan Kutuk* dapat diposisikan sebagai cerminan masyarakat yang kaya dan relevan dalam perspektif sosiologi sastra Swingewood.

2. Sastra sebagai Dokumen Sosial dalam Novel *Duri dan Kutuk*

Pendekatan kedua dalam teori sosiologi sastra Alan Swingewood menempatkan karya sastra sebagai dokumen sosial yang merekam beragam realitas kehidupan masyarakat pada periode tertentu. Jika pendekatan sastra sebagai cerminan masyarakat lebih menitikberatkan pada representasi nilai, norma, dan perilaku sosial, pendekatan ini berfokus pada fungsi karya sastra sebagai media dokumentasi yang menyajikan gambaran nyata mengenai kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta psikologis masyarakat. Swingewood dalam Oktafianti dan Shofiyuddin (2024) menyatakan bahwa karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk memahami kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam konteks waktu tertentu. Sejalan dengan pandangan tersebut, novel Duri dan Kutuk merekam berbagai fenomena sosial yang konkret dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk dokumentasi sosial yang paling nyata dalam novel ini terlihat melalui keberadaan Toko Firdauz sebagai unit usaha ekonomi mikro berbasis hortikultura di tengah lingkungan permukiman masyarakat:

TOKO FIRDAUZ: menjual bibit, pupuk, aneka perlengkapan cocok tanam, dll. Kata Firdauz tertulis dalam huruf yang berkelak-kelok mirip ranting-ranting liar. (hlm. 27)

Keberadaan Toko Firdauz menjadi rekaman sosial mengenai eksistensi usaha mikro berbasis hortikultura yang banyak dijumpai di wilayah pinggiran perkotaan Indonesia. Detail tipografi pada papan nama toko merefleksikan kecenderungan pemilik usaha kecil untuk menampilkan identitas dagang yang unik dan personal. Lebih dari itu, novel merekam peran sosial-ekonomi toko tersebut:

Berkat Toko Firdauz, menurut Anwar, orang-orang tak perlu ke kota atau ke pasar untuk membeli cairan pembasmi hama atau bibit terong premium. (hlm. 28)

Penggambaran ini mendokumentasikan perubahan dalam pola konsumsi dan distribusi ekonomi masyarakat setempat, di mana pertumbuhan usaha mikro mengubah mobilitas ekonomi warga dan mengurangi ketergantungan terhadap pusat perdagangan di kota. Fenomena semacam ini merupakan realitas ekonomi yang banyak dijumpai di kawasan semiurban Indonesia.

Tata ruang permukiman sub-urban didokumentasikan melalui detail-detail fisik lingkungan yang khas, seperti pemanfaatan pekarangan luas sebagai kebun raya:

Eva menyulap pekarangannya yang amat lapang bukan sekadar menjadi taman bunga, melainkan kebun raya, sebentang jenggala. (hlm. 13)

Perubahan fungsi ruang privat ini mencerminkan fenomena pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal yang banyak ditemukan di kawasan sub-urban Indonesia. Novel juga merekam karakteristik hunian bertingkat dengan loteng sebagai area menjemur dan jarak antarrumah yang relatif dekat, yang memungkinkan interaksi visual antarpekarangan—sebuah karakteristik fisik permukiman yang merefleksikan realitas kehidupan perkotaan.

Dokumentasi sosial yang paling signifikan dan berani dalam novel ini adalah penggambaran pengalaman seksualitas remaja laki-laki yang berkembang di tengah minimnya pendidikan reproduksi yang komprehensif. Penggambaran tersebut tidak disajikan untuk menimbulkan sensasi, melainkan sebagai upaya mendokumentasikan kondisi yang kerap dialami remaja ketika menghadapi rasa ingin tahu dan perubahan seksual tanpa pendampingan yang memadai. Proses eksplorasi seksual yang berlangsung secara pribadi dan minim arahan ini merefleksikan keterbatasan pendidikan reproduksi dalam lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan.

Novel ini juga merekam dengan cermat proses pewarisan kebiasaan antargenerasi:

Adam ingat dulu sekali ayahnya pun diam-diam suka menonton video berisi adegan orang dewasa tak pakai baju. Jadi kini, pada usia tiga belas, dia memiliki selera yang sama dengan sang ayah. (hlm. 16)

Kutipan ini merekam proses pewarisan kebiasaan yang berlangsung secara tidak langsung dan tanpa disadari. Meskipun orang tua berupaya menyembunyikan perilakunya, anak tetap mengamati, menafsirkan, dan menyimpan pengalaman tersebut sebagai bagian dari pembelajaran sosial. Mekanisme ini menunjukkan bahwa

pembentukan perilaku tidak selalu terjadi melalui pengajaran eksplisit, melainkan juga melalui pengamatan terhadap orang-orang terdekat.

Dampak psikososial akibat perundungan dan pengabaian institusi juga terdokumentasikan secara mendalam melalui pengalaman Eva:

Setiap hari, Eva pulang dengan mata sembab dan berjanji mulai besok ia hanya akan berteman dengan apa-apa yang tumbuh dari tanah, sebab manusia-manusia di luar sana amat jahat kepadanya. (hlm. 38)

Gambaran ini merekam respons yang sering ditunjukkan korban perundungan berkepanjangan, yaitu kecenderungan untuk menjauh dari interaksi sosial sebagai bentuk perlindungan diri. Novel ini juga merekam proses gradual desensitization melalui tokoh Adam berkurangnya kepekaan moral seseorang secara perlahan terhadap tindakan yang bertentangan dengan norma sosial akibat minimnya pengawasan dan kontrol dari lingkungan sekitarnya. Keseluruhan dokumentasi ini menegaskan bahwa novel Duri dan Kutuk berfungsi sebagai catatan sosial yang menyimpan informasi penting mengenai realitas kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer.

3. Sastra sebagai Kritik Sosial dalam Novel Duri dan Kutuk

Pendekatan ketiga dalam teori sosiologi sastra Alan Swingewood memandang karya sastra sebagai media kritik sosial yang dimanfaatkan pengarang untuk mengungkap berbagai permasalahan, ketimpangan, dan ketidakadilan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam pandangan Swingewood yang dikutip oleh Oktafianti dan Shofiyuddin (2024), karya sastra tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran serta sikap kritis pembaca terhadap berbagai fenomena sosial. Berdasarkan perspektif tersebut, novel Duri dan Kutuk menyajikan beragam bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui berbagai strategi naratif, baik secara implisit melalui alur cerita dan tindakan tokoh maupun secara eksplisit melalui pernyataan-pernyataan yang tegas dan langsung.

Kritik terhadap diskriminasi berdasarkan penampilan fisik (lookism) menjadi salah satu persoalan sosial yang paling menonjol dalam novel ini. Lookism merupakan bentuk perlakuan tidak adil yang didasarkan pada kondisi fisik

seseorang, sehingga individu yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan atau penampilan yang berlaku sering kali mengalami pengucilan maupun hambatan dalam kehidupan sosial. Novel ini menyoroti fenomena tersebut secara tegas melalui pengalaman Eva yang mengalami penolakan dari berbagai lembaga pendidikan. Penolakan tersebut tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya, melainkan semata-mata karena penampilan fisiknya yang dianggap berbeda dari standar yang diterima masyarakat:

Cita-citanya sebagai guru, tetapi Eva kesulitan menemukan sekolah yang bersedia menerimanya sebab tampangnya begitu janggal, mengirannya kelainan genetik. (hlm. 38)

Kasus Eva mengindikasikan bahwa standar fisik tertentu masih berperan sebagai mekanisme tidak resmi namun efektif dalam proses seleksi institusional, termasuk pada profesi yang semestinya menitikberatkan kemampuan pedagogis. Novel ini secara tegas mengkritisi kondisi tersebut sebagai bentuk ketidakadilan struktural yang merugikan individu berdasarkan faktor fisik yang berada di luar kendali mereka.

Kritik terhadap budaya patriarki dan standar ganda gender dihadirkan dengan sangat halus namun menggugat:

Papanya kerap berkata, 'Walaupun tidak secantik si anu, setidaknya kamu harus jadi perempuan yang berpendidikan.' (hlm. 38)

Pernyataan yang seolah mendukung ini sesungguhnya memuat asumsi patriarkal yang mendalam: nilai utama perempuan terletak pada kecantikannya, sementara pendidikan hanya diposisikan sebagai alternatif bagi mereka yang tidak memiliki daya tarik fisik. Kritik ini semakin diperkuat melalui pertanyaan kritis Eva:

'Kenapa manusia terjelek di dunia adalah seorang perempuan?' pikirnya. Ia yakin bila harus ada manusia terjelek di dunia maka itu seharusnya seorang lelaki. (hlm. 38)

Pertanyaan ini menjadi salah satu bentuk kritik gender paling tajam dalam novel, menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak bersifat netral melainkan sarat

bias gender. Perempuan cenderung dinilai berdasarkan penampilan fisik dengan ukuran yang jauh lebih ketat dibandingkan laki-laki, sebuah kondisi yang mencerminkan sistem penilaian estetika yang tidak setara antara dua jenis kelamin dalam masyarakat patriarkal.

Lemahnya sistem hukum dan institusi formal dikritisi melalui logika yang muncul dalam percakapan warga:

Polisi masih menemui jalan buntu. Setidaknya dengan kejadian ini kita jadi tahu bahwa benar dia pelakunya,' kataku kepada Lena di telepon. (hlm. 134)

Pernyataan ini menunjukkan sesat pikir yang berbahaya: kegagalan aparat kepolisian menemukan bukti justru dijadikan dasar untuk memperkuat anggapan kesalahan seseorang. Fenomena penghakiman sosial tanpa landasan hukum ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang sering kali melakukan trial by mob melalui media sosial sebelum adanya keputusan resmi dari sistem peradilan.

Praktik jurnalisme sensasionalis dikritisi melalui deretan judul berita yang dihadirkan dalam teks novel:

Guru Les Lecehkan Anak Didik. Kesepian, Wanita Mangsa Anak Tetangga. Predator Seks Berkedok Guru Les. Pedofil Berwajah Aneh Incar Bocah di Bawah Umur. (hlm. 117)

Judul-judul berita tersebut menjadi kritik tajam terhadap jurnalisme yang mengeksploitasi kasus kekerasan seksual demi kepentingan komersial. Terdapat beberapa persoalan mendasar: stigmatisasi berdasarkan penampilan fisik melalui frasa 'Berwajah Aneh'; penggunaan bahasa yang dramatis dan dehumanisasi dengan istilah 'mangsa' dan 'predator'; serta risiko kerusakan reputasi permanen terhadap korban maupun terduga pelaku bahkan sebelum proses hukum menghasilkan keputusan sah. Novel menegaskan pentingnya tanggung jawab etis media dalam memberitakan kasus sensitif yang berkaitan dengan hak asasi manusia, mengingatkan pemberitaan yang tidak bertanggung jawab dapat memperparah dampak sosial bagi korban dan keluarganya.

Kegagalan pengasuhan dalam membentuk kesadaran moral pada remaja turut menjadi sasaran kritik yang penting:

Adam tidak merasa bersalah atau pun malu, dia selalu berhasil meyakinkan diri bahwa bukan dia yang membuat salah satu tangannya melakukan hal itu, melainkan lelaki dewasa di dalam tubuhnya. (hlm. 4)

Kemampuan Adam melepaskan tanggung jawab moral atas tindakannya menunjukkan adanya disosiasi moral yang serius. Permasalahan ini menjadi kritik terhadap kegagalan sistemik yang mencakup: sistem pendidikan yang belum memberikan pembekalan literasi moral memadai, pola pengasuhan yang tidak menanamkan tanggung jawab, serta minimnya ruang dialog terbuka antara orang tua dan anak terkait etika perilaku.

Kritik terhadap pola pengasuhan otoriter hadir melalui prinsip yang sekilas tampak wajar namun mengandung persoalan fundamental:

Seorang anak boleh marah, tapi ia tetap harus menurut. (hlm. 41)

Prinsip ini menunjukkan pandangan yang menempatkan kepatuhan sebagai prioritas utama di atas segalanya. Pengakuan terhadap emosi anak bersifat simbolis semata karena tidak mengubah relasi kuasa dalam keluarga. Ini menjadi kritik terhadap pola pengasuhan yang masih banyak ditemukan dalam budaya Indonesia, yang membatasi keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan dan menghambat perkembangan otonomi moral mereka sehingga menghasilkan individu yang patuh secara lahiriah namun tidak memiliki landasan moral yang kukuh.

Secara keseluruhan, berbagai bentuk kritik sosial dalam novel Duri dan Kutuk disampaikan tidak secara langsung sebagai ajaran moral, melainkan melalui alur cerita, dialog, dan peristiwa yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan secara reflektif dan kritis. Hal inilah yang menjadikan novel ini, dalam perspektif sosiologi sastra Swingewood, sebagai karya kritik sosial yang kuat sekaligus bernilai estetika tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dengan menggunakan tiga perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, diperoleh tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, novel *Duri dan Kutuk* berfungsi sebagai representasi kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer yang kompleks dan beragam. Melalui tokoh Adam dan Eva, novel ini menggambarkan berbagai fenomena sosial yang dekat dengan realitas kehidupan, seperti tekanan konformitas dan kecemasan sosial yang mendorong individu menutupi keunikan dirinya, keterasingan emosional sebagai konsekuensi dari trauma sosial dalam masyarakat yang semakin individualistik, dinamika masa pubertas remaja serta proses internalisasi nilai melalui peniruan, respons psikologis individu dalam menghadapi kehilangan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, dan tumbuhnya solidaritas kolektif ketika masyarakat menghadapi ancaman bersama. Berbagai gambaran tersebut menunjukkan kemampuan Cicilia Oday dalam mengolah realitas sosial menjadi karya fiksi yang relevan dan bermakna.

Kedua, novel ini berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat secara konkret. Rekaman tersebut meliputi karakteristik perekonomian berbasis hortikultura di wilayah sub-urban yang memengaruhi pola distribusi ekonomi masyarakat, kondisi tata ruang permukiman yang berpengaruh terhadap tingkat privasi dan hubungan antarwarga, pengalaman seksualitas remaja di tengah keterbatasan pendidikan reproduksi yang memadai, proses pewarisan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengamatan sehari-hari, dampak psikologis perundungan yang berlangsung dalam jangka panjang terhadap hubungan sosial individu, serta terbentuknya perilaku antisosial secara bertahap akibat lemahnya kontrol sosial. Berbagai dokumentasi tersebut menjadikan *Duri dan Kutuk* sebagai sumber yang bernilai dalam memahami realitas sosial masyarakat Indonesia masa kini.

Ketiga, novel ini juga berperan sebagai media kritik sosial yang kuat terhadap berbagai persoalan masyarakat. Melalui alur cerita dan karakter yang dibangun, Cicilia Oday mengkritik praktik diskriminasi berdasarkan penampilan fisik dalam

lingkungan pendidikan maupun dunia kerja, budaya patriarki yang menempatkan kecantikan sebagai ukuran utama nilai perempuan, lemahnya penegakan hukum yang mendorong munculnya penghakiman sosial tanpa dasar yang jelas, praktik jurnalisme sensasional yang mengeksploitasi kasus-kasus kekerasan, kegagalan pola pengasuhan dalam membentuk tanggung jawab moral remaja, serta stigma sosial terhadap individu yang memiliki kepribadian berbeda dari mayoritas. Kritik-kritik tersebut disampaikan secara implisit melalui rangkaian peristiwa dan dialog sehingga mendorong pembaca untuk melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang dihadirkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Duri dan Kutuk* tidak hanya hadir sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai teks sosial yang secara bersamaan merefleksikan, mendokumentasikan, dan mengkritisi berbagai fenomena dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood memiliki relevansi yang kuat dan efektif untuk digunakan dalam mengkaji karya sastra kontemporer yang mengangkat beragam isu sosial penting dalam kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Arifin, T. S. N. (2018). Sastra dalam media massa, budaya dalam komodifikasi. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 109-120. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss1.art8>
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). Novel dan novelet. Guepedia.
- Asmalasari, D. (2023). Analisis sosiologi sastra cerpen 'Yang Enak Dipandang' karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 42-50.
- Audriana, S. (2018). Representasi realitas sosial dalam novel Tan karya Hendri Teja: Perspektif realisme sosialis Georg Lukacs (Tesis). Universitas Indonesia.
- Azizah, A. V., & Parmin, P. (2025). Refleksi sosial pada film *Barbie* (2023) karya Greta Gerwig: Kajian sosiologi sastra Alan Swingewood. *Jurnal Sapala*, 12(1), 61-69.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra. Media Pressindo.
- Herzog, L. (2022). Standar bersama versus tekanan kompetitif dalam jurnalisme. *Jurnal Filsafat Terapan*, 39(3), 393-406. <https://doi.org/10.1111/japp.12491>
- Huda, S., Salim, M. N., & Habsyi, B. A. (2025). Uji validitas dalam penelitian kualitatif. *Ahad: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 112-119. <https://doi.org/10.64131/ahad.v1i2.54>

- Kadir, H., Bagtayan, Z. A., Mangilo, N., Daud, Y. S., & Mongilong, M. (2025). Representasi realitas sosial dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13602–13613. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3860>
- Kaumpungan, P. M. (2025). Analisis kriminologi: Kejahatan sebagai hiburan. *EDU SOCIETY*, 5(2), 474–484. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1174>
- Kim, B. Y., Yang, W., & Lim, S. (2024). Antara lookisme dan modal tubuh. *International Review for the Sociology of Sport*, 59(7), 975–993. <https://doi.org/10.1177/10126902241246283>
- Kulsum, D. U., Widyatwati, K., & Suryadi, M. (2025). Kritik sosial praktik keagamaan dalam cerpen 'Robohnya Surau Kami'. *Fon*, 21(2), 566–580. <https://doi.org/10.25134/kj3fta41>
- Marsita, R., & Asror, A. G. (2025, May). Analisis Sosiologi pada Novel Pulau Pendidaktis Karya Ferella Maeriza. In *Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, pp. 1177-1187).
- Meli, A. Z. (2023). Analisis aspek sosial dalam novel Ngayau (Disertasi). Universitas Palangka Raya.
- Mustofa, M. Z., Sholehudin, M., & Udin, S. (2025, May). Karakter tokoh dan nilai pendidikan karakter novel Ikhlash Paling Serius karya Fajar Sulaiman: Kajian psikologi sastra. In *Dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, pp. 1225-1231).
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. UGM Press.
- Nurhikmah, N., & Karlina, E. M. (2025). Representasi penindasan dalam novel Janji. *TARBIYATUL ILMU*, 2(9), 14–26.
- Nurjanna, N. (2018). Citra kemiskinan dalam novel Ketika Lampu Berwarna Merah (Tesis). Universitas Hasanuddin.
- Oktafianti, R. D., & Shofiyuddin, H. (2024). Konflik sosial dalam film Ipar Adalah Maut. *Konasindo*, 1, 772–800.
- Prasetyo, C. Y., & Wirajaya, A. Y. (2025). Sosiologi pengarang dalam Gadis Kretek. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1087–1094. <https://doi.org/10.54082/jupin.1340>
- Santonniccolo, F., Trombetta, T., Paradiso, M. N., & Rollè, L. (2023). Gender and media representation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10), 5770. <https://doi.org/10.3390/ijerph20105770>
- Saragih, M. Y. dkk. (2021). Kajian sosiologi sastra novel bertema sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Spiegel, L. (2023). Lookisme sebagai ketidakadilan epistemik. *Epistemologi Sosial*, 37(1), 47–61. <https://doi.org/10.1080/02691728.2022.2076629>

Susanto, D. (2016). Pengantar kajian sastra. Media Pressindo.

Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Pola pengasuhan anak. *Children*, 10(7), 1126. <https://doi.org/10.3390/children10071126>

Wardani, D. K., & Fatoni, A. (2025). Realitas sosial dalam novel 7 Manusia Harimau. *Kopula*, 7(1), 61-71. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6164>

Wulandhari, R. S., & Parmin, P. (2021). Nilai sosial dalam novel Orang-orang Biasa. *BAPALA*, 8(07), 10-19.